

---

## Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Generasi Z di Madrasah Aliyah

Ilvia Anggun Dwi Mutiara<sup>1)</sup>, Shelly Oktarina<sup>2)</sup>, Nur Khoffah Dea Ananda<sup>3)</sup>, Qolbi Khoirul<sup>4)</sup>, Nurhadi<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [ilviaanggdwtr02@gmail.com](mailto:ilviaanggdwtr02@gmail.com)  
[shellyoktarina1810@gmail.com](mailto:shellyoktarina1810@gmail.com)  
[20441@gmail.com](mailto:20441@gmail.com)  
[qolbi@gmail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:qolbi@gmail.uinfasbengkulu.ac.id)  
[nur140265@gmail.com](mailto:nur140265@gmail.com)

---

### Abstrak

Pendidikan karakter religius merupakan aspek fundamental dalam Pendidikan Agama Islam yang berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Di era digital, pembinaan karakter religius menghadapi tantangan baru, khususnya pada Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan teknologi informasi yang dinamis dan terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius Generasi Z di Madrasah Aliyah serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik Madrasah Aliyah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membina karakter religius dilakukan melalui integrasi nilai religius dalam pembelajaran kontekstual, keteladanan guru sebagai model perilaku religius, pembiasaan ibadah dan penguatan budaya religius sekolah, pemanfaatan media digital secara edukatif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan. Strategi-strategi tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan karakter religius Generasi Z memerlukan pendekatan holistik, adaptif, dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan peserta didik.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, karakter religius, Generasi Z, Madrasah Aliyah, strategi guru.

### Abstract

Religious character education is a fundamental aspect of Islamic Religious Education that plays a vital role in shaping the holistic personality of students. In the digital era, fostering religious character faces new challenges, particularly for Generation Z, who grew up in a dynamic and open information technology environment. This study aims to examine in-depth the strategies of Islamic Religious Education teachers in fostering the religious character of Generation Z in Madrasah Aliyah and identify factors supporting its success. This study uses a descriptive qualitative approach with Islamic Religious Education teachers and Madrasah Aliyah students as research subjects. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis is carried out interactively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that Islamic Religious Education teachers' strategies in fostering religious character are carried out through the integration of religious values in contextual learning, teacher role models as models of religious behavior, habituation of worship and strengthening the school's religious culture, educational use of digital media, and collaboration between schools, families, and the community. These strategies complement each other and contribute to the sustainable development of students' religious character. This research confirms that fostering the religious character of Generation Z requires a holistic, adaptive, and contextual approach so that Islamic values can be deeply internalized in the lives of students.

**Keywords:** Islamic Religious Education, religious character, Generation Z, Madrasah Aliyah, teacher strategies.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu tujuan fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang menekankan pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh, mencakup aspek keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada

internalisasi nilai-nilai religius yang terwujud dalam sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius menjadi fondasi utama dalam membangun manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang kuat, baik dalam konteks personal maupun sosial (Mulyasa, 2021).

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter religius juga sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan nilai religius sebagai nilai utama yang harus ditanamkan sejak dini dan berkelanjutan. Nilai religius tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap toleransi, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Kemendikbud, 2017). Oleh karena itu, pendidikan karakter religius memiliki peran strategis dalam membentengi peserta didik dari krisis moral yang semakin kompleks di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat.

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan generasi muda. Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka dikenal sebagai digital natives yang terbiasa dengan akses informasi yang cepat, interaksi virtual, serta penggunaan teknologi dalam hampir seluruh aspek kehidupan (Stillman & Stillman, 2018). Kondisi ini memberikan peluang besar dalam dunia pendidikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius, khususnya dalam pembinaan karakter religius.

Generasi Z cenderung memiliki pola pikir instan, multitasking, visual-oriented, serta lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual. Di sisi lain, paparan konten digital yang tidak terfilter, budaya populer global, serta arus informasi yang masif berpotensi memengaruhi nilai, sikap, dan perilaku religius peserta didik (Prensky, 2015). Fenomena ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius pada Generasi Z tidak dapat dilakukan dengan pendekatan tradisional semata, melainkan memerlukan strategi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan menengah berciri khas Islam memiliki mandat strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), madrasah diharapkan mampu menjadi ruang pembentukan nilai-nilai keislaman yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah memegang peran penting sebagai wahana internalisasi ajaran Islam yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Hidayat & Suryana, 2018).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat verbalistik dan berorientasi pada hafalan. Model pembelajaran seperti ini dinilai kurang efektif dalam menjangkau karakteristik Generasi Z yang membutuhkan keterlibatan aktif, pengalaman bermakna, dan relevansi dengan kehidupan mereka sehari-hari (Zis et al., 2021). Akibatnya, nilai-nilai religius yang diajarkan sering kali berhenti pada tataran pengetahuan, tanpa terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai ajaran Islam dan realitas kehidupan Generasi Z. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam proses pembentukan karakter religius. Keteladanan sikap, konsistensi perilaku, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang inovatif menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter religius (Rahman, 2020).

Dalam era digital, guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif, termasuk kemampuan memanfaatkan media digital secara bijak dan edukatif. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai religius secara kontekstual, misalnya melalui penggunaan video pembelajaran, konten dakwah digital, diskusi berbasis kasus aktual, serta refleksi nilai yang relevan dengan kehidupan peserta didik

(Warschauer & Matuchniak, 2010). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menarik secara metode, tetapi juga bermakna secara nilai.

Selain faktor guru, lingkungan sekolah dan keluarga juga berperan penting dalam membina karakter religius peserta didik. Pembiasaan budaya religius di sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, akan lebih efektif apabila didukung oleh keteladanan dan penguatan nilai di lingkungan keluarga. Sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi prasyarat utama dalam membentuk karakter religius yang konsisten dan berkelanjutan (Suyanto, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter religius Generasi Z di Madrasah Aliyah merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Diperlukan strategi guru Pendidikan Agama Islam yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada internalisasi nilai secara mendalam. Strategi tersebut harus mampu menjawab tantangan era digital tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam sebagai landasan moral dan spiritual peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius Generasi Z di Madrasah Aliyah, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilan strategi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius Generasi Z di Madrasah Aliyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, proses, serta dinamika sosial yang terjadi dalam konteks pembelajaran dan pembinaan karakter religius peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan yang berlangsung secara alamiah di lingkungan madrasah (Creswell & Poth, 2018).

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik Madrasah Aliyah. Guru PAI dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agama serta pembinaan karakter religius di sekolah. Sementara itu, peserta didik dipilih sebagai subjek pendukung untuk memperoleh informasi terkait pengalaman belajar, respons, serta internalisasi nilai-nilai religius yang diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter religius (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas maupun aktivitas religius di lingkungan madrasah. Melalui observasi, peneliti mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, strategi pembelajaran yang digunakan, serta bentuk-bentuk pembiasaan religius yang diterapkan. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk menjaga objektivitas data dan memperoleh gambaran autentik mengenai proses pembinaan karakter religius (Moleong, 2019).

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan kunci untuk menggali informasi mengenai strategi, metode, serta tantangan yang dihadapi dalam membina karakter religius Generasi Z. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa peserta didik untuk memperoleh perspektif mereka terkait efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan konteks dan temuan di lapangan.

Teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman subjektif informan (Creswell & Poth, 2018).

Studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus Pendidikan Agama Islam, program kegiatan keagamaan madrasah, serta dokumentasi kegiatan religius peserta didik. Analisis dokumen bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan di lapangan serta mengidentifikasi nilai-nilai religius yang diintegrasikan dalam kebijakan dan budaya sekolah (Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan penelitian secara sistematis dan logis berdasarkan data yang telah dianalisis. Proses analisis ini dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh data yang jenuh dan kesimpulan yang kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menguraikan secara komprehensif temuan penelitian terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter religius Generasi Z di Madrasah Aliyah. Pembahasan disusun secara sistematis berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dikaitkan dengan kerangka teoretis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Fokus utama pembahasan diarahkan pada lima strategi utama yang diterapkan guru PAI, yaitu integrasi nilai religius dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan budaya religius sekolah, pemanfaatan media digital, serta kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan.

### 1. Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran menjadi strategi fundamental yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius peserta didik Generasi Z. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar secara normatif, tetapi berupaya mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi nilai religius dilakukan melalui pendekatan kontekstual, diskusi kasus, serta refleksi nilai yang relevan dengan realitas sosial peserta didik.

Pendekatan kontekstual digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara konsep keagamaan yang bersifat abstrak dengan pengalaman konkret peserta didik. Misalnya, dalam materi akhlak, guru mengaitkan konsep kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan Generasi Z, seperti etika bermedia sosial, kejujuran akademik, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki (Mulyasa, 2021).

Diskusi kasus menjadi strategi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus internalisasi nilai religius. Guru PAI menyajikan kasus-kasus aktual yang mengandung dilema moral, kemudian mengajak peserta didik untuk menganalisis dan merefleksikan solusi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui diskusi ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara kognitif, tetapi juga belajar mengambil keputusan moral secara sadar. Strategi ini dinilai efektif dalam menjawab karakteristik Generasi Z yang cenderung kritis dan menyukai pembelajaran partisipatif (Zis et al., 2021).

Selain itu, refleksi nilai menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan makna pembelajaran agama terhadap sikap dan perilaku mereka. Refleksi dilakukan melalui penugasan tertulis, jurnal harian, atau diskusi singkat di akhir pembelajaran. Refleksi ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius secara personal dan mendalam. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pemaknaan nilai (Hidayat & Suryana, 2018).

## **2. Keteladanan Guru sebagai Model Karakter Religius**

Keteladanan guru merupakan strategi utama dan paling dominan dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, perilaku, dan konsistensi guru PAI dalam menjalankan nilai-nilai religius memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru dipandang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi rujukan moral bagi peserta didik.

Guru PAI yang menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai Islam diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati dan anggap kredibel. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya modeling dalam pembentukan perilaku individu (Bandura dalam Hidayat & Suryana, 2018).

Dalam konteks Generasi Z, keteladanan guru menjadi semakin penting karena peserta didik memiliki kecenderungan kritis terhadap inkonsistensi antara ucapan dan perbuatan. Guru yang hanya menyampaikan nilai secara verbal tanpa disertai keteladanan nyata cenderung kurang efektif dalam membina karakter religius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai religius ketika melihat guru menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan juga tercermin dalam cara guru berinteraksi dengan peserta didik. Sikap empati, keterbukaan, dan keadilan guru dalam memperlakukan peserta didik mencerminkan nilai-nilai akhlak Islam yang luhur. Interaksi yang humanis dan dialogis menciptakan hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik, sehingga proses pembinaan karakter religius berlangsung secara alami dan berkelanjutan (Rahman, 2020).

## **3. Pembiasaan Ibadah dan Budaya Religius Sekolah**

Pembiasaan ibadah dan penguatan budaya religius sekolah menjadi strategi penting dalam membentuk habitus religius peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dan terprogram, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta peringatan hari besar Islam, berperan besar dalam membangun kesadaran religius peserta didik.

Pembiasaan ibadah berfungsi sebagai sarana pembentukan kebiasaan positif yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Melalui praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten, peserta didik tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga merasakan makna spiritual di balik pelaksanaannya. Pembiasaan ini secara perlahan membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan (Rahman, 2020).

Budaya religius sekolah juga tercermin dalam kebijakan dan lingkungan fisik madrasah. Penggunaan simbol-simbol religius, slogan bernuansa Islami, serta pengaturan waktu kegiatan yang mendukung pelaksanaan ibadah menciptakan suasana religius yang kondusif. Lingkungan sekolah yang religius berfungsi sebagai hidden curriculum yang memperkuat internalisasi nilai religius secara tidak langsung (Suyanto, 2019).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah akan lebih efektif apabila tidak bersifat formalistik dan koersif. Guru PAI berupaya menanamkan kesadaran intrinsik peserta didik terhadap pentingnya ibadah, bukan sekadar kepatuhan terhadap

aturan sekolah. Pendekatan persuasif dan dialogis menjadi kunci agar pembiasaan ibadah tidak dipersepsikan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual peserta didik.

#### **4. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembinaan Karakter Religius**

Pemanfaatan media digital menjadi strategi adaptif yang dilakukan guru PAI untuk menjangkau karakteristik Generasi Z yang akrab dengan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memanfaatkan berbagai media digital, seperti video pembelajaran, konten dakwah edukatif, presentasi interaktif, serta platform pembelajaran daring untuk menyampaikan materi dan nilai-nilai religius.

Media digital digunakan untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran PAI agar lebih relevan dengan gaya belajar Generasi Z yang visual-oriented dan interaktif. Video kisah teladan, animasi pembelajaran, serta konten inspiratif berbasis nilai Islam dinilai mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zis et al. (2021) yang menyatakan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan agama apabila digunakan secara bijak dan terarah.

Selain sebagai media pembelajaran, teknologi digital juga dimanfaatkan sebagai sarana refleksi dan diskusi nilai. Guru PAI mendorong peserta didik untuk menganalisis fenomena digital, seperti tren media sosial, budaya populer, dan isu moral kontemporer, dari perspektif nilai-nilai Islam. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan literasi digital religius, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika.

Namun demikian, guru PAI juga menyadari potensi negatif penggunaan media digital. Oleh karena itu, pembinaan karakter religius diarahkan pada penguatan nilai kontrol diri, tanggung jawab, dan etika dalam penggunaan teknologi. Strategi ini menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam pendidikan agama harus disertai dengan penguatan nilai moral agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik (Warschauer & Matuchniak, 2010).

#### **5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Lingkungan**

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembinaan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga mampu memperkuat internalisasi nilai religius secara konsisten dan berkelanjutan.

Guru PAI berupaya menjalin komunikasi aktif dengan orang tua melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan peserta didik, serta koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kolaborasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan strategi pembinaan karakter religius antara sekolah dan keluarga. Ketika nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah diperkuat di lingkungan keluarga, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2019).

Lingkungan sosial peserta didik juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghadapi tantangan lingkungan sosial yang beragam. Melalui pembelajaran kontekstual dan dialog terbuka, peserta didik dibekali kemampuan untuk mempertahankan nilai religius di tengah arus budaya global yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam.

Kolaborasi ini menegaskan bahwa pembinaan karakter religius bukan hanya tanggung jawab guru PAI, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan. Sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi prasyarat utama dalam membentuk karakter religius Generasi Z yang kokoh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Bagian pembahasan ini menguraikan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter religius Generasi Z di Madrasah Aliyah dengan mengacu pada data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara sistematis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius tidak dapat

dilakukan melalui satu pendekatan tunggal, melainkan memerlukan strategi yang menyeluruh dan saling berkaitan. Strategi tersebut meliputi integrasi nilai religius dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan penguatan budaya religius sekolah, pemanfaatan media digital, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan.

Integrasi nilai religius dalam pembelajaran menjadi landasan utama dalam membina karakter religius peserta didik. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar secara teoritis, tetapi mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran Islam relevan dengan persoalan yang mereka hadapi, seperti etika bermedia sosial, kejujuran dalam kegiatan akademik, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata terbukti lebih bermakna dan mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai religius secara lebih mendalam (Mulyasa, 2021). Diskusi kasus dan kegiatan refleksi nilai turut membantu peserta didik mengembangkan kesadaran moral dan kemampuan berpikir kritis, yang sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung aktif, kritis, dan partisipatif (Zis et al., 2021).

Selain integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan guru menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembinaan karakter religius. Guru PAI dipandang sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Konsistensi guru dalam bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menjalankan ibadah memberikan contoh nyata yang mudah diteladani oleh peserta didik. Dalam konteks Generasi Z yang kritis terhadap inkonsistensi, keteladanan guru menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai religius. Interaksi guru yang humanis, adil, dan empatik juga memperkuat hubungan emosional dengan peserta didik, sehingga pembinaan karakter berlangsung secara lebih alami dan berkelanjutan (Hidayat & Suryana, 2018; Rahman, 2020).

Pembiasaan ibadah dan penguatan budaya religius sekolah turut berkontribusi dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, membangun kebiasaan positif sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual. Lingkungan sekolah yang religius berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Suyanto, 2019). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah akan lebih efektif apabila dilakukan secara persuasif dan tidak bersifat memaksa, sehingga peserta didik mampu memaknai ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban formal.

Pemanfaatan media digital juga menjadi strategi penting dalam pembinaan karakter religius Generasi Z. Guru PAI memanfaatkan media digital untuk menyampaikan materi dan nilai religius dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan gaya belajar peserta didik. Video pembelajaran, konten dakwah edukatif, serta diskusi isu moral kontemporer melalui media digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Meski demikian, guru tetap menekankan pentingnya etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi agar peserta didik memiliki literasi digital religius yang baik (Warschauer & Matuchniak, 2010).

Akhirnya, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembinaan karakter religius. Keselarasan nilai antara sekolah dan keluarga membantu peserta didik memperoleh penguatan nilai religius secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan karakter religius bukan hanya tanggung jawab guru PAI, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan dalam membentuk Generasi Z yang religius, berakhlak, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter religius Generasi Z di Madrasah Aliyah merupakan proses yang kompleks dan memerlukan strategi yang terintegrasi. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam menjembatani nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik yang hidup di era digital. Strategi yang diterapkan guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar secara kognitif, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai religius melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Integrasi nilai religius dalam pembelajaran terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual, diskusi kasus, dan refleksi nilai mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran moral serta kemampuan berpikir kritis. Selain itu, keteladanan guru menjadi faktor paling dominan dalam pembinaan karakter religius, karena sikap dan perilaku guru secara langsung menjadi model yang diteladani oleh peserta didik. Pembiasaan ibadah dan penguatan budaya religius sekolah berperan penting dalam membentuk habitus religius peserta didik secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang religius berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai yang tidak tertulis, namun memiliki pengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Pemanfaatan media digital secara bijak juga menjadi strategi adaptif yang relevan dengan karakteristik Generasi Z, asalkan disertai dengan penguatan etika dan tanggung jawab dalam penggunaannya. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga konsistensi pembinaan karakter religius di dalam dan di luar sekolah. Dengan demikian, pembinaan karakter religius Generasi Z di Madrasah Aliyah menuntut pendekatan yang holistik, inovatif, dan berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional agar mampu merespons tantangan zaman tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan spiritual peserta didik.

## REFERENSI

- Bandura, A. (2018). *A commentary on moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. New York: Psychology Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hidayat, T., & Suryana, A. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 185–198. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.185-198>
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prensky, M. (2015). Teaching digital natives: Partnering for real learning. *Educational Technology*, 55(2), 3–8.
- Rahman, A. (2020). Pembiasaan nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-04>
- Suyanto. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 347–356. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24567>
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Gen Z @ work: How the next generation is transforming the workplace*. New York: HarperCollins Publishers.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179–225. <https://doi.org/10.3102/0091732X09349791>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zis, S. F., Sutherland, R., & Thorsen, E. (2021). Learning with digital media: The role of interactivity in students' engagement. *Computers & Education*, 164, 104122. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104122>
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, N. (2019). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.